

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2004).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

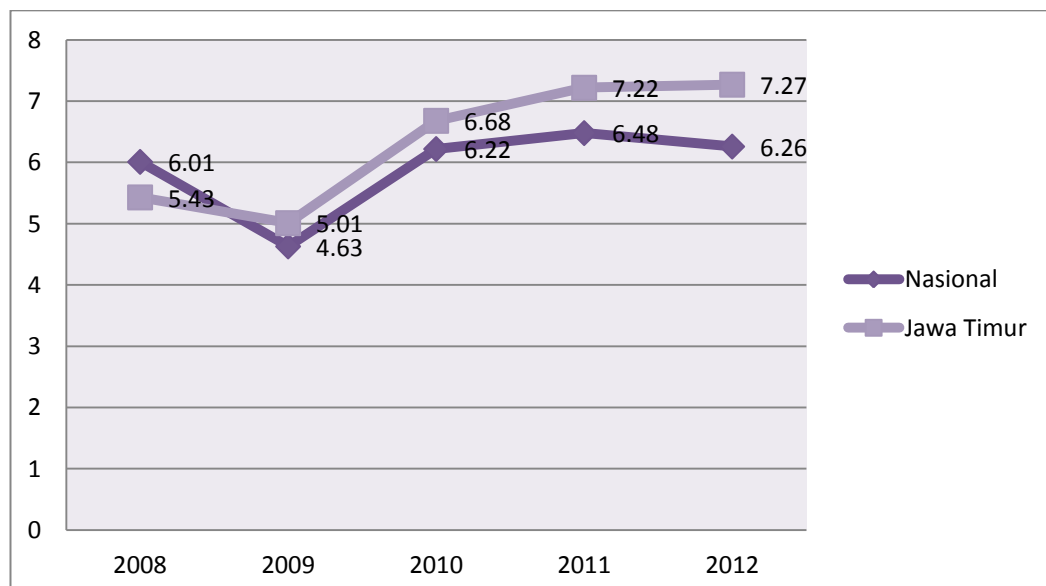
Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggitingginya, juga mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta menciptakan

kesempatan kerja. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat ini diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat. Pendapatan perkapita yang tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Soeparmoko, 2002).

Gambar 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2012



Sumber: BPS Pusat dan Provinsi Jatim, 2013

Secara umum kondisi perekonomian Jawa Timur Tahun 2008-2012 menunjukkan perkembangan yang dinamis, hal ini ditunjukkan dengan komposisi struktur ekonomi yang mantap, perolehan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dan diikuti pula dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat.

Tabel 1.1
Komposisi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
Utama Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2013 (%)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013
Pertanian	14.34	13.84	13.19
Pertambangan dan Penggalian	2.24	2.13	2.07
Industri	25.12	24.90	24.68
Listrik	1.34	1.33	1.31
Bangunan	3.27	3.26	3.34
Perdagangan, hotel, dan restaurant	31.78	32.61	33.24
Pengangkutan	7.61	7.78	8.07
Keuangan	5.50	5.54	5.59
Jasa-jasa	8.79	8.61	8.51
Total	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat sampai tahun 2013, sekitar 33,24 persen perekonomian Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor perdagangan, selanjutnya sektor industri menduduki urutan kedua yang memberikan kontribusi terbesar sekitar 24,68 persen, kemudian diikuti oleh sektor pertanian 13,19 persen. Berikutnya disusul oleh sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dengan kontribusi masing-masing sekitar 8,51 persen dan 8,07 persen. Maka dari itu sektor perdagangan dan sektor industri paling banyak

memberikan konstribusinya untuk perekonomian di wilayah provinsi Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya.

Sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang, struktur ekonomi Jawa Timur lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup mantap, peranan sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan tersier. Apabila diikuti perkembangannya selama lima tahun terakhir peranan sektor primer, utamanya sektor pertanian menurun, hal ini lebih disebabkan karena ketersediaan luas lahan pertanian yang semakin menurun, akibat adanya alih fungsi lahan pertanian yang berubah menjadi kawasan industri dan pemukiman penduduk. Kondisi peralihan fungsi lahan sawah per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Hasil Podes 2006, bahwa telah terjadi alih fungsi lahan sawah selama 3 tahun (2003-2006) menjadi lahan pertanian bukan sawah sebesar 5.665 Ha (31,86%), lahan untuk perumahan sebesar 8.567,7 Ha (48,16%), lahan untuk bangunan industri sebesar 1.204,2 Ha (6,77%), lahan untuk bangunan perusahaan/perkantoran sebesar 693,1 Ha (3,90%), dan untuk keperluan lain-lain sebesar 1.651,3 Ha (9,29%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luasan lahan sawah telah terjadi penurunan dan terjadinya alih fungsi lahan sawah. Sebaliknya peranan sektor tersier, utamanya sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan perkembangan semakin meningkat.

Struktur ekonomi daerah berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah.

Aspek penting lain dari perubahan struktural adalah sisi ketenagakerjaan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui 2 proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi (Clark dalam Ketut, 2001).

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya. Ketidakserasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja. Untuk mengetahui secara lebih mendalam masalah-masalah ketenagakerjaan ini, perlu dikaji hubungan dan keterkaitan antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dengan implikasinya pada perubahan struktur ekonomi.

Kecenderungan wilayah yang berkembang dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya adalah dengan pembangunan disektor industri, pertanian, perdagangan dan jasa karena dianggap lebih mampu meningkatkan perekonomian dan menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan sehingga mampu berfungsi sebagai pendorong pembangunan.

Pada awalnya struktur perekonomian di wilayah yang masih berkembang seperti di wilayah provinsi Jawa Timur masih didominasi oleh sektor pertanian, ini disebabkan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian bertani atau agraris. Kondisi tersebut berbeda dengan struktur perekonomian di wilayah yang maju lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi modern, seperti konsep struktur ekonomi negara maju yang memiliki sektor industri, perdagangan, dan jasa yang kuat diharapkan dapat mencapai lompatan pembangunan struktur ekonomi yang lebih berarti atau berkembang dengan cepat. Wilayah di provinsi Jawa Timur tidak cuma mengandalkan sektor pertanian saja tetapi sektor industri, perdagangan dan jasa ketimbang sektor-sektor lainnya.

Proses industrialisasi ini diharapkan dapat menanggulangi permasalahan peningkatan kebutuhan lapangan pekerjaan. Pembangunan industrialisasi di provinsi Jawa Timur pada saat ini diprioritaskan pada pembangunan industri yang berorientasi pada pembangunan industri pengolah bahan-bahan pertanian serta pengembangan industri perdagangan dan jasa yang dapat berorientasi pada penyerapan tenaga kerja yang banyak.

Proses pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Berumur 15 Tahun ke Atas
Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2008-2013 (%)

Lapangan Usaha Utama	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.Pertanian	43.65	43.25	42.06	39.7	39.15	37.44
2.Pertambangan dan Penggalian	0.78	0.74	0.71	0.7	0.74	0.62
3.Industri	12.77	12.23	12.85	14.07	14.85	14.4
4.Listrik, Gas dan Air	0.11	0.135	0.136	0.128	0.16	0.148
5.Bangunan	5.11	5.08	4.73	6.11	6.55	5.43
6.PHR	19.99	20	20.1	20.6	20.09	21
7.Pengangkutan dan Komunikasi	4.88	5.18	4.94	3.74	3.53	3.5
8.Keuangan	1.18	1.1	1.49	1.91	1.8	1.8
9.Jasa-jasa	11.48	12.25	12.95	12.98	13.1	15.62
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Tabel 1.2 dapat memberi gambaran mengenai ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur, jumlah tenaga kerja per sektor di Provinsi Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Sektor-sektor tersebut masing-masing memberikan kontribusi dengan proporsi berbeda terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Menurut data di atas sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Pada tahun 2013 dari sektor primer, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sekitar 7.214.218 atau 37,44% jiwa dari jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Dari sektor sekunder, sektor industri mampu menyerap tenaga kerja sekitar 2.774.504 atau 14,4% jiwa dari jumlah tenaga kerja. Dari sektor tersier, sektor perdagangan mampu menyerap sekitar 4.047.440 atau 21% jiwa dari jumlah tenaga kerja. Kemudian juga diikuti oleh sektor jasa-jasa yang mampu menyerap sekitar 3.010.924 atau 15,62% jiwa dari jumlah tenaga kerja.

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang banyak pada tahun 2008 sebesar 8,242,332 atau 43,65% jiwa menjadi sebesar 7.214.218 atau 37,44% jiwa pada tahun 2013 menunjukkan tiap tahunnya sektor pertanian ini mengalami penurunan yang paling banyak ketimbang sektor-sektor lainnya. Untuk itu perlu kita ketahui sektor-sektor perekonomian yang menunjukan prestasi positif sesuai dengan sektor-sektor yang sama di tingkat nasional, dan mengintrospeksi kembali perencanaan dan strategi pembangunan yang utamanya berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja setiap sektor perekonomian.

Tren pergeseran tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi yang dialami oleh provinsi di Jawa Timur, sebagai salah satu wilayah berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonominya pada industrialisasi. Hal ini

ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak.

Mengingat bahwa sektor perdagangan dan sektor industri sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Jawa Timur, tentunya dibutuhkan kondisi atau iklim usaha yang sehat dan kondusif, serta sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan industrialisasi di wilayah provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan terhadap tenaga kerja sektor perdagangan dan sektor industri yang disebabkan oleh industrialisasi di provinsi Jawa Timur.

Maka dari itu pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pola pertumbuhan struktur ekonomi. Untuk mengetahuinya pemerintah harus melakukan analisis terhadap pola pertumbuhan struktur ekonomi yang terjadi di daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul “ANALISIS POLA PERTUMBUHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2008-2013”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pertumbuhan struktur perekonomian di Jawa Timur dilihat dari komposisi PDRB pada tahun 2008-2013?

2. Bagaimana pola pertumbuhan struktur perekonomian di Jawa Timur dilihat dari jumlah tenaga kerja pada tahun 2008-2013?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola pertumbuhan struktur perekonomian di Jawa Timur dilihat dari komposisi PDRB pada tahun 2008-2013
2. Mengetahui pola pertumbuhan struktur perekonomian di Jawa Timur dilihat dari jumlah tenaga kerja pada tahun 2008-2013

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan yang tepat bagi penyerapan tenaga kerja agar dapat menekan pengangguran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pola pertumbuhan struktur perekonomian.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan di perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori-teori serta konsep yang berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Selain itu dalam bab ini juga disertakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai untuk menjelaskan kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi obyek penelitian dalam hal ini adalah keadaan mengenai kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi perekonomian dan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur dan interpretasi hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran-saran berdasarkan hasil pembahasan skripsi.